

INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA

Ahmad Khaerul Kholidi¹, Irwan², Adi Faizun³

¹kholidi07@gmail.com, ²nawawiirwan1987@gmail.com, ³faizunadhy@gmail.com

^{1, 2, 3} Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Alamat: Jl. Kaktus, No. 1-3 Gomong, Mataram.

Correspondensi: Email: kholidi07@gmail.com

ABSTRACT

Research on Herbert Mead's theory of symbolic interactionism today is a solution in communicating and/or interacting in the New Normal Era Post-Covid 19 in Indonesia. The Covid-19 virus pandemic is a virus that originated in China, which is able to spread quickly through body contact. In fact, the Covid virus is able to shift the civilization of people's lives which have an effect on social interaction and other social processes. Both in terms of culture, the organization of social institutions, as well as the pattern of government policies in controlling the Covid 19 Virus. All of this has an effect due to the Covid-19 pandemic. In the State of Indonesia itself, there have been various breakthroughs to stop the spread of the Covid 19 Virus, either by prohibiting every citizen from leaving the house, going to the office, going to school. Over time, Indonesia was able to reduce the spread of Covid 19 by providing vaccines to all Indonesians, and forbidding every citizen to leave the country before things were back to normal.

Keywords: *Interactionism, Symbolics, George Herbert Mead, New Normal Covid 19, Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian tentang teori Interaksionisme simbolik Herbert Mead di masa sekarang menjadi solusi baru dalam berkomunikasi dan atau berinteraksi di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. Pandemi Virus Covid 19 merupakan virus yang berasal dari Negara China yang mampu menyebar secara cepat melalui kontak badan. Secara nyata virus Covid ini mampu menggeser peradaban kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada interaksi sosial dan proses sosial lainnya. Baik itu dalam segi Kebudayaan, roda Organisasi lembaga sosial, maupun pola kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan Virus Covid 19. Semua ini berpengaruh akibat pandemi wabah virus covid 19 ini. Di Negara Indonesia sendiri mengalami berbagai terobosan untuk menghentikan penyebaran Virus Covid 19 baik dengan cara melarang setiap warga untuk keluar rumah, pergi ke kantor, pergi ke sekolah. Seiring dengan berjalannya waktu Indonesia mampu mengurangi penyebaran Covid 19 dengan cara memberikan vaksin keseluruhan rakyat Indonesia, dan melarang setiap warganya untuk keluar Negeri sebelum keadaan sudah normal.

Kata Kunci: *Interaksionisme, Simbolik, George Herbert Mead, New Normal Covid 19, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain maka dalam kesehariannya tidak terlepas dari berbagai macam aktivitas yang melibatkan individu-individu lain untuk berkomunikasi dan saling bersosialisasi. Setiap saat mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis seperti rasa kasih sayang, perhatian, dihargai, rasa aman dan nyaman, dan sebagainya. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa Adanya interaksi sosial, maka kehidupan bersama tak akan pernah terjadi. Apabila ada pertemuan di antara dua atau lebih, maka saat itu juga interaksi sosial terjadi. Perlu dipahami juga Proses interaksi sosial tidak hanya dilakukan secara langsung ada jabat tangan, berbicara, berpelukan atau sebagainya seperti yang disebutkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial, akan tetapi Adanya suatu respon dan isyarat sudah termasuk juga dalam interaksi sosial. Karena syarat dari interaksi sosial adalah Adanya kontak sosial (*social contact*) dan Adanya komunikasi (Soekanto, 2013).

Dimasa saat ini, masyarakat sedang dihadapkan pada masalah yang menyebabkan pergeseran sosial akibat berbagai macam konflik yang ada. Konflik merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat dihindari namun dapat diselesaikan. Ketidakepahamanan dari konflik sering pula mengakibatkan perubahan situasi bagi siapapun yang terlibat di dalamnya. Covid 19 (Corona Virus Disease 19) merupakan konflik yang sekarang ini sedang dihadapi oleh masyarakat belahan dunia. Pertama sekali ditemukan di Kota Wuhan, China. Coronavirus (Covid 19) adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan sampai pada akhirnya dapat mematikan banyak manusia. Ada dugaan bahwa virus ini pada awalnya ditularkan dari hewan ke manusia, namun kemudian diketahui bahwa virus corona juga menularkan dari manusia ke manusia dan dapat menginfeksi siapa saja. Keberadaan dari Covid 19 yang mematikan ini banyak menyita perhatian dunia. Ada yang menanganinya secara serius bahkan ada pula yang memperdulikannya, amun seiringnya waktu, virus ini banyak memakan korban mulai dari yang tua, muda, bahkan yang masih bayi pun ikut tertular oleh Covid 19 ini. Sehingga, memerlukan kerjasama yang baik antar keluarga, rekan kerja dan pihak-pihak terkait lainnya. Ini termasuk kedalam masalah yang memang harus ditangani

dengan kerja yang pasti. Covid 19 dan proses sosial memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan interaksi sosial pada saat pandemi ini. Banyak yang terjadi akibat pandemi ini. Pergeseran sosial termasuk di dalamnya. Pada mulanya proses sosial secara langsung dapat menimbulkan interaksi sosial secara langsung kini banyak yang mengalami perubahan. Bahkan kemahiran seseorang dalam memainkan perannya pada masa pandemi ini menentukan nasib nya kedepan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Selanjutnya, Kehadiran peneliti di lokasi penelitian berperan sebagai instrument kunci yang secara langsung terlibat dalam kehidupan subjek yang sudah ditentukan penelitiannya.

HASIL DAN DISKUSI

A. Biografi Herbert Mead

George Herbert Mead lahir di Sout Hadley, Massachusetts pada 27 Februari 1863 dari keluarga kelas menengah yang sukses dan terdidik. Ayahnya, Hiram Mead merupakan seorang pendeta dan seorang pengajar teologi di Oberlin College. Sedangkan ibunya yaitu, Elizabet adalah seorang pejabat di Mount Holyoke College selama beberapa tahu, ia menjabat sebagai presiden di Oberlin College pada tahun 1879 dan menerima gelar sarjana pada tahun 1883. Setelah lulus, George Herbert Mead mengajar sekolah dasar dan juga bekerja sebagai surveyour di sebuah perusahaan kereta api sebelum ia mendaftarkan dirinya di Harvard pada tahun 1887 untuk melanjutkan pendidikan. Di Harvard, George Herbert Mead belajar filsafat dan psikologi pada filsuf pragmatis yang terkenal yaitu william James. Filusuf ini yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi pemikiran Gorge Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik. Setelah menerima gelar sarjana kedua dari Harvard, George Herbert Mead pergi ke Jerman untuk belajar psikologi di bawah psikolog terkenal Wilhelm Wwundt, yang juga

sangat dipengaruhi ide-ide George Herbert Mead tentang *symbolic Gesture, Society, dan the Self*.

Walaupun George Herbert Mead tidak pernah menyelesaikan studi untuk meraih gelar Ph. D., tetapi ia diperkerjakan di Universitas Michigan pada tahun 1891. Pada tahun yang sama ini pula, George Herbert Mead menikah dengan Helen Puri. Di Michigan, ada seorang sosiolog terkemuka yaitu Charles Cooley dan juga seorang filsuf yaitu John Dewey, mereka adalah dua tokoh (ilmuan) besar yang sangat mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead pula. Pada tahun 1894, George Herbert Mead pergi meninggalkan Universitas Michigan ke Universitas Chicago atas undangan John Dewey, di mana ia tinggal selama lebih dari 30 tahun sampai kematiannya pada tahun 1931 pada usia 68 tahun.

B. Pemikiran Herbert Mead Tentang Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa *realitas sosial* merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing (Abdullah, 2006, p. 5). Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (self) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran. Namun demikian, diri tidak terisolasi, sebab ia bertindak dalam kelompok individu. Diri tidak dapat memaknai suatu simbol tanpa adanya individu lain yang berperan sebagai cermin untuk melihat diri sendiri (Arrianie, 2008, p. 35). Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi.

Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasisosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan. Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran (mind). Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan Kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri (*self*) juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa Kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain. Perkembangan tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi, mulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa. Proses tersebut memungkinkan individu memiliki Kemampuan untuk melihat dirinya sebagaimana ia melihat obyek yang berada di luar dirinya. Konsep tersebut disebut sebagai *looking-glass self*. Artinya, diri individu bisa membayangkan bagaimana ia seharusnya tampil di hadapan orang lain; ia juga dapat membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap penampilannya; dan ia dapat mengembangkan perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan diri individu terhadap perasaan orang lain. Diri di antara individu-individu lain berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat, menciptakan simbol. Dalam kehidupan sosial, simbol-simbol tersebut diciptakan, digunakan, dan dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol yang dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar yang kuat dalam proses menciptakan dan mengkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu di tengah masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut mengantarkannya dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa, premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi. premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis tersebut,

maka makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruangan waktu yang membingkai interaksi.

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Perspektif teoritik tersebut melahirkan pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman (1922- 1982), etnometodologi dari Harold Garfinkel, dan fenomenologi. Orientasi metodologi dalam teori interaksionisme simbolik adalah interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh pemahaman makna. Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang metode individu yang dilihat bersama dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

C. Proses Interaksi Sosial Masyarakat di Era New Normal Covid 19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit ini disebut dengan COVID-19. Virus Corona (Covid-19) ini dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga pada kematian. Negara Indonesia sampai saat ini dengan segala usaha masih melawan Virus Corona begitupun juga di negara-negara lain. Awal kasus dari pandemik ini dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan yang ada di Kota Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, baik yang bisa dikonsumsi ataupun tidak termasuk yang tidak biasa dikonsumsi seperti ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus. (Asy'ari, 2020).

Dengan latar belakang tersebut, Virus Covid 19 dipahami penularannya melalui droplet orang yang terinfeksi dari batuk maupun bersin. Hidung merupakan pintu masuk dari penularan virus Covid 19. Para peneliti dari Wellcome Sanger Institute, University Medical Centre Groningen, *University Cote d'Azur and CNRS*, Nice, sebagai bagian dari *Human Cell Atlas Lung Biological Network* menemukan sel piala dan sel bersilia pada hidung yang memiliki protein entri yang tinggi yang digunakan virus Covid 19 masuk kedalam sel tubuh manusia. Adapun teori interaksi masyarakat akan dibahas di bawah ini.

Pada sistem Sosial Statics (Statika Sosial atau Struktur Sosial), terdapat beberapa bidang yang dapat dikaji tentang proses interaksi sosial masyarakat di tengah pandemi virus Covid 19. *Pertama*, Kelompok sosial, merupakan kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Covid-19 yang bukan hanya berdampak kepada segi kesehatan juga memberikan pengaruh pada kelompok sosial. Seperti melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada setiap daerah, pelarangan masyarakat luar daerah masuk ke daerahnya adalah contoh dari kelompok sosial. Pada hal sebelum Adanya pandemi ini, tidak ada satupun daerah atau keluarga yang membatasi orang-orang datang ke wilayah dan keluarga mereka. CNN Indonesia menyebutkan daerah yang melakukan PSBB atau pelarangan orang luar masuk ke daerah mereka antara lain Provinsi Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Gorontalo, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Surabaya, Kota Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Buol, Kabupaten Barito Kuala. Ini dimaksudkan masyarakat karena keresahan mendalam tentang takutnya virus Covid-19 terjangkit di daerah atau dikeluarga mereka.

Kedua, Lembaga (Pranata) Sosial, merupakan tatanan peraturan yang mengatur interaksi dan proses sosial di dalam masyarakat. Wujud konkretnya adalah aturan, norma, adat istiadat yang mengatur kebutuhan manusia. Pemerintah Indonesia saat ini telah merubah tatanan sosial masyarakat dalam melakukan interaksi. Hal ini dikarenakan pandemi virus Covid-19. Adanya aturan *Psycal Distancing/Sosial Distancing* merupakan salah satu bentuk Pranata Sosial yang dibuat oleh lembaga Pemerintahan Indonesia. Banyak para kepala daerah yang mengeluarkan Surat Edaran tentang *Psycal Distancing/Sosial Distancing* ini. Seperti Gubernur Jakarta, Gubernur Sumatera Utara, Gubernur Jawa Tengah, Bupati Mandailing Natal, Bupati Malang, Bupati Banten, Bupati Tanah Laut, dan masih banyak lagi Kepala Daerah yang mengeluarkan Surat Edaran tersebut. Selain itu juga pelarangan melakukan ibadah di rumah ibadah, pelarangan Adanya melakukan acara mengundang banyak orang seperti pesta, rapat, bahkan bersekolah di sekolah pun sudah larang oleh Pemerintah. Tidak itu juga masyarakat juga dilarang untuk bepergian jauh mengendarai angkutan umum. Seperti yang tertuang dalam Permenhub) Nomor 25 Tahun 2020.

Ketiga, Stratafikasi Sosial (Sosial Stratification) adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di masyarakat. Secara umum stratafikasi sosial ini melahirkan kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan yakni kelas atas (Upper Class), kelas menengah (Middle Class), dan kelas

bawah (Lower Class). Pembedaan kelas ini didasarkan pada ukuran kekayaan, kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Pada masa pandemi Covid-19 stratifikasi sosial banyak terjadi khususnya pada segi ekonomi. Masyarakat dihadapkan pada gejolak pengangguran di mana-mana. Akibat pembatasan sosial dan larangan untuk bekerja diluar, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mata pencariannya. Bekerja dirumah menjadi salah satu faktor Adanya stratifikasi ini. Terdapat pro dan kontra dari hal ini, masyarakat yang mengeluhkan bekerja dari rumah karena mereka hanya akan mendapat kan penghasilan dengan bekerja di luar sementara yang bekerja tidak harus dari luar menyetujui dan mendukung program pemerintah dengan bekerja diluar. Pegawai swasta dengan pegawai negeri sipil, atau pengusaha yang memakai jaringan internet adalah salah satu yang mengalami stratifikasi sosial ini. Ketimpangan seperti ini amat sangat membahayakan dalam lapisan masyarakat, karena akan menimbulkan kecemburuan sosial yang membahayakan masyarakat itu sendiri. Dengan melakukan penanaman kepedulian, membantu dan bersatu memerangi pandemic covid-19 akan menjadi solusi untuk menghindari stratifikasi sosial.

Keempat, Mobilitas Sosial (*Sosial Mobility*) diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas diartikan pula dengan peningkatan dan penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya termasuk pula segi penghasilan yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok (Narwoko, 2004). Di era pandemi Covid1-19, banyak perubahan dan pergerakan yang melanda masyarakat. Di mulai dari aktivitas pendidikan, pekerjaan, perolehan pendapat an, pertemuan, ibadah dan banyak lagi. Mobilitas yang dialami masyarakat ini terjadi selama beberapa bulan.

Kelima, Kebudayaan merupakan totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Saifuddin, 2005). Wujud dari kebudayaan sebagai totalitas itu sendiri adalah ide, gagasan, nilai, norma dan perantuan. Dan wujud kebudayaan sebagai totalitas dari aktivitas adalah manusia (masyarakat) serta hasil dari kebudayn sebagai hasilnya adalah karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Seiringan dengan kebudayaan yang dialami oleh masyarakat pada masa pandemi Covid-19, banyak kebudayaan yang mengalami peregeseran pemikiran yang akhirnya pergeseranitu menjadi sebuah kebiasaan untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahkan sistem sosial budaya masyarakat antara di kota dan di pedesaan pada masa pandemi ini sama-sama

menjalani kebiasaan yang sama. Menjalani norma dan aturan yang digagaskan oleh Pemerintahan dalam menghindari Covid-19 adalah suatu contoh pergeseran budaya yang sekarang ini secara sadar atau tidaknya sudah dijalankan oleh masyarakat. Tidak beribadah di tempat ibadah, tidak melakukan pesta, tidak sekolah diluar, bekerja dirumah dan rajin mencuci tangan serta menjaga kebersihan, merupakan kebudayaan baru yang sekarang ini ada di kehidupan masyarakat.

Kemudian, dinamika sosial merupakan konsep dasar sosiologi dalam mempelajari masyarakat. Ini juga diasosiasikan dengan perubahan sosial yang diantara keduanya memiliki keterkaitan dan perbedaan. Secara sosiologis, dinamika sosial berarti perubahan sosial. Dinamika sosial yang merupakan perubahan proses sosial dengan terus menerus secara simultan bergerak dalam sistem sosial yang lebih besar. Proses ini akan mengalami pasang surut seiring dengan perubahan-perubahan sosial secara global. Dewasa ini dinamika sosial ditengah pandemi Covid-19 secara nyata tampak sangat jelas dihadapan kita. Dengan informasi yang banyak ditayangkan di televisi, internet, majalan, koran, dan lainnya, jika kita cermati masyarakat sedang mengalami dinamika sosial. Di antara dinamika sosial yang terjadi saat ini adalah;

Satu, Pertumbuhan jumlah penduduk yang secara singkat meningkat di beberapa wilayah. Ini terjadi karena banyaknya perpindahan penduduk secara cepat akibat Covid-19. Masyarakat dipanikkan dengan status tempat tinggal yang berzona merah dan hijau. Sehingga masyarakat yang zona merah daerahnya bermutasi ke wilayah yang zona hijau. Tidak hanya itu keberadaan peningkatan pemecatan pegawai dan buruh karena Covid-19 ini mengakibatkan masyarakat banyak yang pulang kampung.

Dua, segregasi sosial, secara sederhana dimaknai sebagai proses di mana penduduk mengalami pengkotak-kotakan. Adanya pembatasan wilayah, pelarangan orang masuk dan keluar negeri, pengisolasian daerah yang terancam kena wabah pandemi Covid-19 merupakan bagian segregasi sosial. Selain itu juga segregasi sosial yang mengakibatkan perpecahan yang fatal juga terjadi dimasa ini sebagai contoh masyarakat yang menolak dan membedakan keluarga korban Covid-19, dokter dan perawat dan korban yang merawat pasien Covid-19 ini. Tiga, polarisasi kelompok sosial masyarakat. Hampir sama dengan segregasi sosial, namun badan ya polarisasi merupakan pembagian kelompok yang lebih kecil. Ini juga terjadi dimasa pandemi. Masyarakat yang melakukan pemisahan diri dari masyarakat luas, pengelempokan masyarakat kecil dan besar dalam melakukan pemetaan pembagian bantuan, mengurangi

komunikasi langsung dengan orang lain dengan skala kuantitas besar merupakan bagian dari polarisasi sosial. (Marbun, 2021).

Interaksi masyarakat di tengah covid sejauh ini memberikan telaah panjang terhadap bangsa Indonesia untuk keluar terhadap situasi yang dialami saat ini. Di tengah covid 19 masyarakat sudah terbiasa dengan komunikasi melalui media, menjaga jarak, bahkan dalam beribadah sudah terbiasa untuk menjaga jarak, namun seiring dengan kebijakan pemerintah untuk menormalkan kembali dalam tatanan sosial, politik, bahkan birokrasi pemerintahan. Masyarakat membangun kembali interaksi yang sudah hampir tiga tahun tidak intens dilakukan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dalam kesehariannya tidak terlepas dari berbagai macam aktivitas yang melibatkan individu-individu lain untuk berkomunikasi dan saling bersosialisasi. Setiap saat mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis seperti rasa kasih sayang, perhatian, dihargai rasa aman dan nyaman, dan sebagainya. Proses interaksi sosial yang mengakibatkan Adanya perubahan sosial tidak lepas dari Adanya aktivitas interaksi sosial yang menjadi salah satu ruang lingkup kehidupan masyarakat disetiap kondisi dan situasi. Sama hal nya dengan situasi dan kondisi yang dihadapkan masyarakat sekarang ini.

Pandemi wabah virus Covid-19 menjadi realitas sosial yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat di seluruh Negara di dunia khususnya di Negara Indonesia. Tidak dapat dihindari bahwa menyebarnya virus Covid-19 ini telah berdampak pada sikap masyarakat yang menjadi lebih over-protektif terhadap lingkungan kondisi yang ditempati. Kekhawatiran terhadap Covid-19 memberikan pengaruh terhadap sikap sosial setiap individu khususnya terhadap proses interaksi sosial yang dilakukan setiap individu. Memutuskan menjauh dari kehidupan sosial secara normal lebih baik menurut masyarakat sekarang ini. Akibatnya terjadi struktur masyarakat yang menimbulkan Adanya kelompok sosial, aturan dan norma baru yang bermunculan, perbedaan tingkatan (stratifikasi sosial), pergeseran pola hidup sampai kebiasaan-kebiasaan baru yang dijadikan sebagai kebudayaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bukan hanya itu pengelompokan dan pengkotakan terhadap masyarakat juga terjadi dimasa ini.

KESIMPULAN

Memahami proses interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di era pandemi virus Covid-19 sekarang ini, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan sosiologis, seperti intervensi sosial dengan melakukan pelayanan sosial guna memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan sosial, berinteraksi sosial secara normal tanpa harus ada melakukan hal-hal yang berlebihan sehingga mengakibatkan ketimpangan dalam proses interaksi sosial ditengah pandemi virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, and Waryani Fajar Riyanto. "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. " *Jurnal Psikologi Integratif* 2. 1 (2015).
- Ahmad Hakim Abdullah, Yuhani Ibrahim, and Raja Iskandar Raja Halid. "Analisis intrinsik simbol budaya Melayu dalam karya catan moden terpilih Jalaini Abu Hassan dan Fatimah Chik. " *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)* 9. 1 (2021): 52-68.
- Aprima, Medio, and Noor Efni Salam. *Kontruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau Pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Diss. Riau University, 2017.
- Blumer, Herbert. "George Herbert Mead. " *The future of the sociological classics*. Routledge, 2020. 136-169.
- Blumer, Herbert. "Sociological implications of the thought of George Herbert Mead. " *American journal of sociology* 71. 5 (1966): 535-544.
- Bungin, Burhan. "Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Effendy, OU (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya. Huang, X. (2009). Korean Wave-The Popular Culture, Comes as Both Cultural and Economic Imperialism in The East Asia. " *Journal Asian Social Science* 5. 8 (2008).
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. " *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2. 1 (2017): 118-131.
- Habibi, Andrian. "Normal baru pasca Covid-19. " *ADALAH* 4. 1 (2020): 197-204.
- Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. " *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11. 1 (2020): 45-53.
- Ibtisama, I. *Modernisasi pergeseran budaya salaman: studi kasus tradisi salaman di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Doctoral disserta tion, UIN Sunan Ampel Surabaya. (2016).
- Irianto, A. M. *Interaksionisme simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Gigih Pustaka Mandiri. (2015).

- Marbun, Purim. "Disain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. " *CSRID (Computer Science research and its development journal)* 12. 2 (2021): 129-142.
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. " *Jurnal studi komunikasi dan media* 15. 1 (2011): 128-137.
- Ridho, M. R. (2020). *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4 (1), 24-33.
- Sudarma, Momon. "Sosiologi Komunikasi. " *Jakarta: Mitra Wacana Media* (2014).
- Tasri, T. (2020). Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 5 (1).